

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan tentang Lulur

2.1.1 Definisi Lulur

Lulur adalah kosmetik yang digunakan untuk merawat dan membersihkan kulit dari kotoran sel kulit mati (Indratmiko, 2017). Lulur baik untuk perawatan kulit, bila lulur rutin digunakan kita akan menjadi lebih awet muda. Lulur tradisional merupakan lulur dari bahan alam. Lulur tradisional adalah ekstrak bahan alam yang digunakan sebagai scrub untuk kecantikan yang dioleskan dan digosok perlahan keseluruhan tubuh agar kotoran dan sel kulit mati terangkat sehingga kulit menjadi bersih dan halus (Darwati, 2003).

Banyak berbagai jenis dan variasi di pasaran, salah satunya lulur beras ketan hitam yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh kaum hawa. Lulur beras ketan hitam merupakan lulur tradisional dari Indonesia khas Suku Bugis yang telah diperpercaya secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang untuk merawat kecantikan kulit. Lulur beras ketan hitam memiliki banyak manfaat salah satunya mengangkat sel kulit mati yang akan menjadikan kulit terlihat lebih cerah dan bercahaya jika digunakan secara rutin (Fauzi, 2012). Lulur juga memiliki manfaat untuk mengencangkan kulit, menangkal radiasi bebas, kulit terlihat tampak lebih segar (Hernani, 2005).

2.1.2 Bahan Pembuatan Lulur Beras Ketan Hitam

Komponen yang ada dalam lulur beras ketan hitam antara lain, beras ketan hitam; daun pandan; temulawak; temugiring; bengkoang; cengkeh; jeruh nipis dan juga asam jawa.

1. Beras ketan hitam

Berikut adalah gambar beras ketan hitam dan diklasifikasikan sebagai berikut (Herbarium Medanense, 2011):



Gambar 2.1 Beras Ketan Hitam

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Kelas : Monocotyledoneae

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Oryza*

Spesies : *Oryza sativa* L. var *glutinosa*

Beras ketan hitam merupakan salah satu jenis lain dari beras. Bentuk beras ketan hitam sama dengan beras lain-nya hanya saja warna dan beberapa kandungan dari beras ketan hitam. Beras ketan hitam (*Oryza sativa* var. *glutinosa*)

mempunyai zat pewarna alami antosianin yang dapat digunakan sebagai pewarna pada makanan. Warna hitam pada beras ketan hitam disebabkan oleh sel-sel pada kulit ari yang mengandung antosianin. Antosianin merupakan pigmen berwarna merah, ungu dan biru yang biasa terdapat pada tanaman tingkat tinggi (Nailufar., dkk (2012). Beras ketan hitam memberikan banyak manfaat antarlain dapat memberikan rasa segar pada tubuh, membantu meremajakan kulit dengan mengangkat sel kulit mati sehingga terjadi regenerasi, memberikan nutrisi kulit tubuh dan mengharumkan badan. Beberapa fungsi antosianin adalah sebagai antioksidan tubuh , sebagai senyawa anti inflamasi, menghambat sel tumor, serta mampu mencegah obesitas dan diabetes. Antioksidan dapat mengangkat sel kulit mati (Nailufar dkk., 2012).

2. Daun pandan

Daun pandan sering digunakan sebagai bahan tambahan makanan, umumnya sebagai bahan pewarna maupun pengaroma. Bau khas pandan berasal dari asam amino fenil alanin 2-acetyl-1-pyrroline. Daun pandan juga dapat digunakan sebagai pengawet alami serta dapat menghambat bakteri *escherichia coli* dan *staphylococcus aureus* (Faras *et al.*, 2014). Flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, polifenol merupakan kandungan yang diduga sebagai antibakteri (Arisandi dan Andriani, 2008).

3. Temulawak

Temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*) merupakan salah satu tanaman obat tradisional sebagai bahan pengobatan di Indonesia. Dari jaman dahulu temulawak dipercaya memiliki banyak manfaat. Komponen aktif kurkumin dalam rimpang temulawak sebagai antioksidan. Selain untuk jamu rimpang temulawak memiliki

manfaat lain yang dapat digunakan sebagai kecantikan perawatan tubuh. Manfaat sebagai perawatan tubuh antara lain mengatasi masalah jerawat, menyamarkan keriput, mencerahkan kulit, mengatasi kulit kering, menghilangkan flek hitam (Prana, 2008).

4. Temu giring

Rimpang Temu Giring merupakan tumbuhan semak, semusim, tegak, tinggi ± 1 m, batang semu, terdiri dari pelapah daun, permukaan licin, membentuk rimpang, berwarna hijau muda. Temu giring (*Curcuma Heyneana*) mempunyai daun tunggal, permukaan licin, tepi rata, ujung dan pangkal runcing, panjang 40-50 cm, lebar 15-18 cm, pertulangan menyirip, berambut halus, panjang 15-40 cm, hijau muda, pangkal meruncing, ujung membulat, rimpang bagian luar kuning kotor, irisan rimpang atau rimpang bagian dalam kuning. Braktea atau daun pelindung hijau muda pada bagian bawah, merah muda atau pink pada bagian atas, pangkal meruncing, ujung membulat, mahkota bunga dan kelopak kuning muda. (BPOM 2008).

Kandungan minyak atsiri memberikan efek relaksasi. Secara tradisional rimpang temu giring memiliki banyak khasiat antara lain sebagai pengobatan luka, haid tidak teratur, obat, penambah nafsu makan, obat batuk. Sedangkan pada kulit dapat digunakan untuk memperbaiki warna kulit, menangkal sel-sel kulit mati, menghaluskan kulit, dan obat jerawat (Wijayakusuma, 2002).

5. Bengkoang

Bengkuang (*Pachyrhizus erosus*) merupakan umbi (cormus) berwarna putih. Umbi bengkuang berbentuk bulat dengan kulit umbi yang tipis berwarna kuning kecoklatan dan bagian dalam buah berwarna putih berupa cairan segar

manis. Bengkuang kaya akan vitamin dan mineral. Secara kimia bengkuang mengandung banyak vitamin C, kalsium, fosfor, serat-serat yang dibutuhkan oleh tubuh (Harmayanti, 2011). Bengkuang juga dapat menyegarkan kulit, mencerahkan kulit, mencegah penuaan dini, mendinginkan kulit, menjaga kelembapan kulit, menghilangkan jerawat dan juga flek hitam.

6. Cengkeh

Cengkeh termasuk jenis tumbuhan perdu yang memiliki batang pohon besar dan berkayu keras. Cengkeh mampu bertahan hidup puluhan bahkan sampai ratusan tahun, tingginya dapat mencapai 20-30 meter dan cabang-cabangnya cukup lebat. Pada saat masih muda bunga cengkeh berwarna keungu-unguan, kemudian berubah menjadi kuning kehijauan dan berubah lagi menjadi merah muda apabila sudah tua. Sedangkan bunga cengkeh kering akan berwarna coklat kehitaman dan berasa pedas karena mengandung minyak atsiri (Thomas, 2007).

Senyawa metabolit yang banyak terkandung dalam cengkeh yaitu eugenol, eugenol asetat, dan kariofelen yang mana senyawa ini memiliki sifat antibakteri dan antijamur (Ayoola *et al.*, 2008). Turunan eugenol atau metoksifenol digunakan dalam parfum, *flavour*, analgesik, penyerap UV, antiseptik, stabilitas dan antioksidan (Lee dan Shibamoto, 2001 *cit alma et al*, 2007). Cengkeh juga dapat membantu masalah kecantikan kulit seperti mengatasi jerawat, menghilangkan noda dan guratan pada kulit, dan antioksidan.

7. Jeruk nipis

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) berasal dari Asia dan tumbuh subur pada daerah tropis. Jeruk nipis memiliki tinggi 150-350 cm, kulit buah berwarna hijau kadang juga kuning. Tanaman ini mengandung garam sebanyak 10% dan dapat tumbuh subur pada tanah yang kekeringan sekitar 30° (Rukmana, 2003). Senyawa kimia dalam jeruk nipis antara lain flavonoid, saponin, dan minyak atsiri. Kandungan flavonoid yang terkandung juga memberikan agen antibakteri. Sari buah jeruk nipis mengandung limonene dan asam sitrat 7%. Jeruk nipis juga mengandung bioflavonoid, pectin, enzim, protein, lemak dan pigmen (Karoten dan Klorofil).

Jeruk nipis adalah salah satu tanaman toga yang sering digunakan sebagai bumbu masakan dan obat-obatan (Razak, 2013). Jeruk nipis dapat mengatasi masalah nafsu makan, diare, antipiretik, antiinflamasi, antibakteri dan diet (Mursito, 2006; Haryanto, 2006).

8. Asam jawa

Asam jawa (*Tamarindus indica*) merupakan tanaman berbuah polong yang tumbuh di daerah tropis. Memiliki batang pohon besar dan cukup keras serta memiliki daun yang cukup rindang. Bunga berwarna kuning kemerahan dan buahnya berwarna coklat. Selain terdapat kulit buah yang membungkus daging buah dengan rasa khas asam terdapat pula 2-5 biji buah berbentuk pipih dengan warna kehitaman (Thomas, 2007). Asam jawa banyak mengandung vit C sehingga dapat mengangkat sel kulit mati serta banyak mengandung antioksidan. Khasiat antara lain mencerahkan kulit, dan menghaluskan kulit.

2.2 Tinjauan Tentang Sabun

Sabun merupakan surfaktan yang mana penggunaannya dengan air, ditujukan untuk membersihkan tubuh dari kotoran yang menempel di kulit. Sabun dapat bermanfaat sebagai alat pembersih, hal ini disebabkan karena molekul sabun mengandung gugus polar (berkatan dengan air) non polar (berikatan dengan minyak) sehingga dapat membersihkan lemak atau kotoran yang tidak dapat rengat oleh air (Apgar, 2010). Sabun ada yang berbentuk padat dan seiring perkembangan zaman sabun cair pun muncul. Sabun dibuat melalui proses saponifikasi dengan menggunakan lemak minyak dan alkali (NaOH). Didalam sabun terkandung surfaktan yang dapat mengikat kotoran dari permukaan kulit dan larut bersama dengan air saat dibilas.

2.2.1 Metode Pembuatan Sabun

Metode membuat sabun mandi sebenarnya bermacam-macam. Ada beberapa teknik sederhana yang mudah dilakukan dalam pembuatan sabun padat. Perbedaan teknik pembuatan sabun hanya terletak pada suhu yang digunakan (Dana, 2016).

1. Metode *Cold Process* (CP)

Metode ini merupakan yang cukup sederhana dan mudah, tidak membutuhkan suhu yang tinggi. Pencampuran minyak dengan alkali dilakukan saat temperatur keduanya berada pada suhu 32 – 35 derajat celsius. Kemudian dilakukan pengadukan hingga tercampur sempurna dan mengental. Setelah itu campuran tersebut dimasukkan ke dalam cetakan dan memasuki fase curing. Biasanya memakan waktu kurang lebih 2 – 4 minggu untuk benar-benar siap digunakan dan proses saponifikasi sudah selesai. Metode ini menghasilkan sabun

dengan tekstur yang halus. Sabun yang dihasilkan oleh metode cold process hanya berupa sabun batang.

2. Metode *Hot Process* (HP)

Metode *hot process* merupakan variasi dari metode *cold process*. Pada saat campuran sudah sempurna dan mengental, campuran tidak langsung dimasukkan ke cetakan. Tetapi dipanaskan terlebih dahulu untuk memaksa proses saponifikasi. Biasanya memakan waktu 1-3 jam untuk memanaskan. Kelebihan dari metode ini yaitu sabun sudah aman untuk langsung digunakan. Fase curing tidak berlangsung lama hanya sekitar 1 – 2 minggu. Fase curing merupakan proses untuk menguapkan air dalam sabun. Dengan demikian sabun akan menjadi lebih keras, busa lebih baik dan lebih tahan lama. Intinya, sabun akan menjadi lebih baik secara keseluruhan. Untuk menghasilkan sabun cair, sabun padat transparan dan sabun cream biasanya menggunakan metode hot process.

3. Metode *Melt & Pour* (MP)

Metode ini merupakan cara membuat sabun mandi tanpa bahan kimia. Hanya menggunakan soap base atau sabun yang hampir jadi, kemudian dilelehkan dan dicampur dengan bahan-bahan tambahan seperti pewangi, pewarna, dll. Setelah itu dimasukkan ke dalam cetakan.

2.2.2 Komponen Sabun

Umumnya, sabun dibuat berasal dari minyak dan garam alkali. Tidak hanya itu sabun juga dibuat dengan bahan tambahan lain seperti surfaktan, humektan, antioksidan, agen antimikroba, pewarna, parfum. Banyak perbedaan komposisi kadar minyak dan lemak yang digunakan pada bahan formulasi pembuatan sabun dengan mempertimbangkan karakteristik dan tujuan sabun

yang akan dibuat. Penggunaan bahan dan komposisi yang berbeda juga akan berpengaruh pada bentuk dan mutu dari sabun itu sendiri (Anggraeni, 2014). Lemak sabun yang berasal dari asam lemak jenuh rantai panjang akan menghasilkan bentuk sabun keras, sedangkan asam lemak tak jenuh rantai pendek akan menghasilkan sabun yang lebih lunak bahkan cair yang lebih mudah larut (Sari dkk, 2010). Komponen tersebut yaitu :

2.2.2.1 NaOH

Sabun yang dibuat dengan NaOH akan menghasilkan sabun keras atau padat (*hard soap*), sedangkan sabun yang dibuat dari KOH bisa disebut dengan sabun lunak (*soft soap*). Karena pada penelitian kali ini akan membuat sabun padat, maka alkali NaOH yang akan digunakan. Natrium hidroksida merupakan basa kuat dengan berat molekul 40 yang dapat larut dalam air dan etanol (Depkes RI, 1979).

2.2.2.2 Minyak

Saat ini tersedia berbagai macam minyak sebagai bahan pembuat sabun. Sumber utama minyak bisa berasal dari minyak nabati maupun hewani. Minyak jika dilihat dari bentuknya juga diklasifikasikan menjadi dua, yaitu minyak padat dan minyak cair. Di Indonesia penggunaan minyak hewani sangat jarang sekali ditemukan pada produk sabun yang ada di pasaran. Ada banyak minyak yang dapat digunakan dalam pembuatan sabun antara lain:

1. Minyak zaitun

Minyak zaitun berasal dari ekstraksi buah zaitun (*Olea europaea*). Minyak zaitun dengan kualitas tinggi memiliki warna kekuningan. Sabun yang berasal dari minyak zaitun pasti memiliki sifat yang keras tapi lembut bagi kulit.

Minyak zaitun sangat dikenal dalam perawatan kulit tubuh. Minyak ini tidak menimbulkan sumbatan pada pori-pori dan membuat kulit menjadi lebih kencang. Minyak zaitun ada beberapa jenis antara lain *extra virgin*, *pomace*, *pure*, *extra light*. Biasanya dalam pembuatan sabun sering menggunakan minyak zaitun jenis *pomace*. Minyak zaitun dapat digunakan hingga 100% (Dana, 2016).

2. Minyak kelapa sawit

Minyak kelapa sawit umumnya digunakan sebagai pengganti tallow. Minyak kelapa sawit dapat diperoleh dari pemasakan buah kelapa sawit. Minyak kelapa sawit bewarna jingga kemerahan karena adanya kandungan zat warna karotenoid sehingga jika akan di gunakan sebagai bahan baku harus dipucatkan terlebih dahulu. Sabun yang terbuat dari 100% minyak kelapa sawit akan bersifat keras dan sulit berbusa. Minyak kelapa sawit jika akan di gunakan sebagai bahan baku pembuatan sabun, harus dicampur dengan bahan lainnya. Minyak kelapa sawit merupakan minyak yang umum digunakan dalam pembuatan sabun padat. Hampir semua sabun di pasaran menggunakan minyak sawit dalam formulasi sabun padat. Minyak kelapa sawit dapat membuat sabun menjadi padat dan keras, serta dapat bertahan lama. Jika penggunaan minyak sawit terlalu banyak, sabun tidak akan menghasilkan busa karena minyak sawit dapat menghambat busa pada sabun (Dana, 2016).

3. Minyak kelapa

Minyak kelapa adalah minyak nabati yang sering digunakan dalam industri pembuatan sabun. Minyak kelapa memiliki warna kuning pucat yang diperoleh dari ekstraksi buah kelapa yang dikeringkan yaitu kopra. Minyak yang terkandung pada kopra umumnya 60-65%, sedangkan pada daging buah kelapa sekitar 43%

(Suhardiman, 1999). Minyak kelapa memiliki kandungan asam lemak jenuh yang tinggi sehingga minyak kelapa tahan terhadap oksidasi yang menimbulkan bau tengik. Minyak kelapa mengandung trigliserida, unsur asam lemak yang sebagian besar terdiri dari asam laurat dan asam mistirat, dengan proporsiyang lebih besar dari asam kaprit, kaproit, kaprilat, oleat, palmitat dan stearat (Rowe *et al.*, 2009). Berdasarkan asam lemak yang dikandungnya, minyak kelapa digolongkan ke dalam asam laurat karena kandungannya paling besar dibandingkan asam lemak lainnya.

Asam laurat yang terkandung dalam minyak kelapa dapat memberikan efek pembusaan yang sangat baik. Oleh karena itu, asam laurat sangat diperlukan sebagai bahan dasar pembuatan sabun. Busa yang dihasilkan berjumlah banyak dan sangat lembut namun stabilitasnya relatif rendah karena cepat hilang atau tidak tahan lama. Asam laurat dan palmitat merupakan jenis asam lemak yang dapat ditemukan di dalam minyak kelapa dan minyak sawit yang merupakan bahan baku pembuatan sabun. Asam oleat dan stearat yang ditemukan dominan pada minyak kelapa yang dapat memberikan sifat melembabkan. Selain itu, asam palmitat dan stearat dapat memberikan sifat memadatkan atau mengeraskan sabun dalam bentuk fisik persabunan (Kamikaze, 2002).

4. Minyak castor

Minyak castor atau minyak jarak merupakan minyak yang dihasilkan dari biji tanaman jarak (*Ricinus Communis*) dapat menghasilkan busa pada sabun karena mengandung asam *ricinoleat*. Menggunakan banyak minyak castor juga akan mengasilkan sabun yang lembek. Gunakan 5-10% komposisi minyak jarak

karena jika menggunakan lebih dari 15% ditakutkan akan berpengaruh pada aroma sabun yang dominan dengan bau minyak castor (Dana, 2016).

2.3 Tinjauan Tentang Kulit

Kulit atau *cutis* adalah organ tubuh yang terletak paling luar dengan luas kulit orang dewasa 1.5 m² dan berat kira-kira 15% berat badan. Kulit merupakan organ yang esensial dan vital serta merupakan cermin kesehatan kehidupan. Kulit juga sangat kompleks, elastis dan sensitif, serta bervariasi pada iklim, umur, seks, ras, dan lokasi tubuh (Wasitaatmadja, 1997). Sel-sel kulit dan struktur kulit terbentuk dari 3-6 bulan kehamilan. Kulit secara garis besar tersusun atas tiga lapisan utama, yaitu lapisan epidermis, dermis dan hipodermis.

Fungsi utama kulit adalah sebagai pelindung dari berbagai macam gangguan dan rangsangan dari luar. Fungsi perlindungan ini terjadi melalui mekanisme biologis, seperti pembentukan lapisan tanduk secara terus menerus (keratinasi dan pelepasan sel-sel yang sudah mati) pembentukan pigmen melanin untuk melindungi kulit sinar radiasi ultraviolet, sebagai perasa dan peraba serta pertahan infeksi dari luar. Kulit juga mencegah dehidrasi, menjaga kelembaban kulit, pengaturan suhu, serta memiliki sifat penyembuhan diri. Kulit mempunyai ikatan yang kuat terhadap air.

2.3.1 Jenis-jenis kulit

Berdasarkan sudut pandang perawatan, kulit dibagi menjadu tiga jenis, yaitu :

1. Kulit normal, kulit normal merupakan kulit ideal yang sehat, terlihat cerah, tidak mengkilat, segar dengan minyak dan kelembaban yang cukup.

2. Kulit berminyak, kulit berminyak merupakan kulit yang mempunyai kadar minyak dipermukaan kulit yang berlebihan sehingga tampak mengkilap, kotor dan kusam. Umumnya, pori-pori kulit berminyak lebih lebar sehingga terkesan kasar dan lengket.
3. Kulit kering, merupakan kulit yang mempunyai kadar minyak atau sebum yang sangat rendah sehingga kulit tidak mampu mempertahankan kelembabannya. Ciri dari kulit kering adalah kulit terasa kaku kering kusam, bersisik dan mudah terlihat kerutan. Garis atau kerutan sekitar pipi, mata dan sekitar bibir dapat muncul dengan mudah pada wajah yang berkulit kering. (Wasitaatmadja, 1997).

2.4 Tinjauan Tentang Kelembaban

Penambahan minyak kelapa dan minyak castor dalam penelitian ini juga memberikan karakteristik yang berbeda. Efektivitas sabun digunakan untuk menguji kelembaban dengan formula yang berbeda, yaitu penambahan minyak kelapa dan minyak castor yang diukur dengan alat *skin analyzer SK-8*. *Skin analyzer* merupakan seperangkat alat yang dirancang untuk mendiagnosis keadaan pada kulit. *Skin analyzer* ini memberikan informasi mengenai kadar normal kelembaban, sebum (minyak) permukaan kulit (Aramo, 2012).

Kelembaban kulit yaitu kadar air dalam kulit yang dapat mempengaruhi jenis kulit manusia. Pengujian efektivitas ini dilakukan pada kulit responden yang bersedia. Evaluasi pengujian efektivitas ini memberikan hasil yang berbeda-beda pada setiap responden, karena masing-masing kulit berbeda dengan kulit manusia lainnya. Kelembaban kulit dapat diketahui dengan cara menggunakan alat *skin analyzer* untuk mengukur kelembaban dari masing-masing jenis kulit yang akan

diteliti pada saat sebelum dan sesudah menggunakan sabun lulur beras ketan hitam yang diaplikasikan kepada responden.



Gambar 2.2 Alat *Skin Analyzer*

Nilai referensi hasil pengukuran dari alat *skin analyzer* ini terdapat beberapa kategori :

1. Kulit Sangat Kering : $\leq 33\%$
2. Kulit Kering : 34-37%
3. Kulit Normal: 38-42%
4. Kulit Lembab: 43-46% \geq

2.5 Tinjauan Tentang Akseptabilitas

Akseptabilitas adalah metode ilmiah *sensory analysis* yang digunakan untuk mengukur, menganalisis dan menafsirkan respon yang dirasakan dari suatu produk melalui panca indera manusia. Metode pemeriksaan ini meliputi rasa, warna, bau dan tekstur yang dapat memberikan nilai akseptabilitas suatu produk. Evaluasi akseptabilitas dapat dibagi menjadi dua kategori. Yaitu pengujian objektif dan subjektif. Dalam pengujian objektif atribut *sensory* di evaluasi oleh panelis terlatih sedangkan pada pengujian subjektif *sensory* produk diukur oleh panelis konsumen (Kemp *et al.*, 2009)

Evaluasi produk terhadap preferensi konsumen atau pengguna sebuah produk merupakan nilai yang bersifat personal. Uji akseptabilitas (uji penerimaan) yaitu pengujian yang meneguhkan harapan konsumen terhadap suatu produk kosmetik yang digunakan (Nigam, 2009). Uji akseptabilitas atau uji penerimaan biasa digunakan dalam penelitian analisa proses dan penilaian hasil akhir (Susiwi, 2009).

Pada penelitian ini, pengujian akseptabilitas atau uji penerimaan dilakukan terhadap tiga kriteria penerimaan, yaitu : *preference, feeling* dan *ease of use*.

1. *Preference*

Pada kategori preference meliputi parameter *smell* dan *color*. Penambahan aroma dalam kosmetika, sudah dimulai sejak dahulu, yang bertujuan untuk memberikan rasa senang dalam menggunakan sediaan kosmetik. Sedangkan aroma yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan perasaan tidak tertarik atau tidak senang. Panjang gelombang cahaya yang ditangkap oleh reseptor visual dimata dan ditimulasikan oleh panjang gelombang masing-masing sebenarnya dinyatakan sebagai warna, sehingga dapat dinyatakan bahwa warna adalah pencitraan yang dianggap oleh mata.

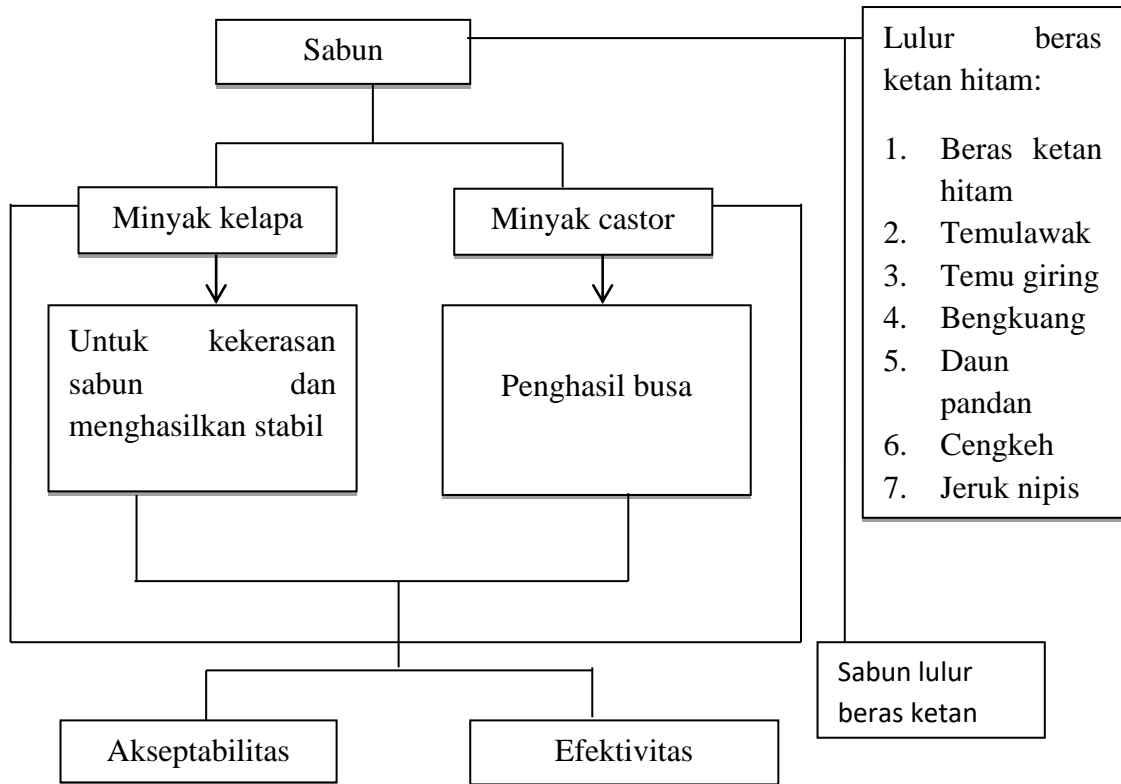
2. *Feeling*

Feeling adalah menghilangkan atau membuang dengan cepat serta efektif sel-sel dipermukaan lapisan tanduk dann juga kotoran yang melekat padanya melalui melembutkan dan melepaskannya (Tim tata kecantikan kulit, 2001).

3. *Ease of Use*

Kriteria *ease of use* menggambarkan tentang kemudahan sediaan sabun lulur beras ketan hitam untuk pengaplikasian dikulit serta dibersihkan dari kulit. *Ease of use* juga mempengaruhi kenyamanan pengguna dalam mengaplikasikan sabun lulur beras ketan hitam.

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Konsep Penelitian

Lulur merupakan kosmetik yang mana dalam penggunaannya di rata-rata pada kulit dan diberi sedikit gosokan untuk menghilangkan kotoran, daki, serta sel kulit mati pada tubuh. Lulur beras ketan hitam merupakan salah satu produk asli Indonesia khas Suku Bugis yang mana resep atau formulanya telah ada dan dipercaya secara turun temurun untuk merawat kulit. Tetapi, sekarang banyak orang yang malas menggunakan lulur karena membutuhkan waktu yang lama. Lulur tidak efektif jika digunakan hanya dengan waktu singkat. Jadi penelitian ini, dibuatlah sabun yang dikombinasikan dengan lulur beras ketan hitam.

Sabun merupakan campuran dari garam natrium atau kalium dengan minyak yang biasa disebut dengan proses saponifikasi. Sabun berfungsi untuk menghilangkan, membersihkan kotoran-kotoran atau minyak yang menempel

pada tubuh akibat aktivitas seharian. Minyak castor dan minyak kelapa dalam pembuatan sabun sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan akseptabilitas sabun, karena setiap minyak memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Minyak kelapa dan minyak castor juga memiliki karakteristik yang berbeda. Minyak kelapa kaya akan asam laurat yang mana dalam sabun memiliki fungsi sebagai peneras dan pembusa dengan kestabilan yang baik serta vitamin A dan C yang berfungsi sebagai antioksidan. Minyak castor dapat menghasilkan busa yang berlimpah pada sabun, serta dapat digunakan dalam menjaga kelembapan kulit. Tetapi, penggunaan minyak castor berlebih juga akan membuat sabun yang lembek. penggunaan an minyak yang berbeda maka juga akan berpengaruh terhadap efektivitas dan akseptabilitas dari sediaan sabun lulur beras ketan hitam ini sendiri.

2.7 Hipotesis

1. Terdapat pengaruh penggunaan minyak castor dan minyak kelapa terhadap efektivitas sabun lulur beras ketan hitam.
2. Terdapat pengaruh penggunaan minyak castor dan minyak kelapa terhadap akseptabilitas sabun lulur beras ketan hitam.